



Studi Etnometodologi Islam: Mengupas Praktik Akuntansi berbasis Nilai *Diila O'onto, Bo Wolu-Woluwo*

Mohamad Anwar Thalib*, Anisa Nurhayati Sujianto, Sindriyanti Huruji, Hilwa Faradhilla Sugeha

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

*Alamat e-mail corresponding author: mat@iaingorontalo.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 8 Juli 2023

Tanggal revisi 24 Septembe 2023

Tanggal Accepted 29 September 2023

Key words:

Biaya, masjid, budaya lokal, etnometodologi Islam

DOI:

10.36805/akuntansi.v8i2.5585

Open access under Creative
Common Attribution-ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

This study aims to reveal accounting practices in implementing iftar at the mosque. In this research, an Islamic paradigm is employed, utilizing an Islamic ethnomethodology approach. The analysis of data involves five stages: charity, knowledge, faith, the revelation of information, and good deeds. The results of the study show that first, the costs for breaking the fast are borne by 3 to 5 heads of households; second, the amount of cost to buy heavy consumption is adjusted to the ability of the group who is willing to give iftar; the third is infaq costs that are voluntary. The practice of cost accounting in organizing iftar at the mosque is conditional on the value of togetherness, whose ultimate goal is to expect ridho from the Creator. In the Islamic culture of Gorontalo, the elders often advise these values through lumadu (advice) "*diila o'onto, bo wolu-woluwo*". It means invisible but there. This phrase teaches that in life, don't just chase what is visible but also look for something that is invisible but exists.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi dalam pelaksanaan buka puasa di masjid. Kajian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Ada lima tahapan analisis data: amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertama, biaya berbuka puasa ditanggung oleh 3 sampai 5 kepala keluarga; kedua, besarnya biaya untuk membeli konsumsi berat disesuaikan dengan kemampuan kelompok yang bersedia berbuka puasa; yang ketiga adalah biaya infak yang bersifat sukarela. Praktik akuntansi biaya dalam penyelenggaraan buka puasa di masjid bersyarat pada nilai kebersamaan yang tujuan akhirnya adalah mengharapkan ridho dari Sang Pencipta. Dalam budaya Islam Gorontalo, para sesepuh sering menasihati nilai-nilai tersebut melalui lumadu (nasehat) "*diila o'onto, bo wolu-woluwo*". Artinya tidak terlihat tetapi ada. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam hidup, jangan hanya mengejar yang terlihat tapi juga mencari yang tidak terlihat tapi ada.

1. Pendahuluan

Penelitian mengenai akuntansi yang selalu memperhatikan dan menghormati nilai-nilai kearifan lokal selalu menarik untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh dua hal pertama, untuk mengangkat keunikan nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi; kedua, Sebagai usaha untuk menjaga kelangsungan praktik akuntansi tradisional di tengah pengaruh adopsi dan penerapan akuntansi Barat yang didasarkan pada nilai-nilai modernitas.

Beberapa riset sebelumnya telah mengangkat akuntansi yang bukan sebatas teknik dan kalkulasi namun syarat budaya lokal. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2015), dia mengkaji praktik "ngelmu ngalap-nyaur" yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model transaksi ini mengubah pencatatan piutang usaha dan biaya barang terjual dengan mempertimbangkan jumlah pengambilan dan tingkat kepercayaan. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widhianningrum & Amah, 2014) mengenai akuntansi dalam seni ketoprak. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kompensasi ekonomi yang diterima digunakan semata-mata untuk menjaga dan menjamin kelangsungan hidup kelompok seni ketoprak. Dalam masyarakat seni budaya ketoprak, akuntansi dianggap sebagai proses pencatatan yang berkaitan dengan angka dan perhitungan dalam aktivitas ekonomi yang selalu mementingkan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Benang merah riset sebelumnya dengan kajian ini adalah terletak pada nilai budaya lokal yang berusaha diungkap dan dilestarikan pada praktik akuntansi. Namun yang menjadi perbedaan antara riset ini dengan hasil kajian sebelumnya terdapat pada; pertama lokasi penelitian; kedua fokus penelitian. Lokasi penelitian ini berada di provinsi Gorontalo. Sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya yang berada di Indonesia, Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki keunikan nilai budayanya tersendiri yaitu budaya berbasis pada nilai-nilai syariat agama Islam. Hal ini sebagaimana filosofi hidup masyarakat setempat berupa "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Baruadi & Eraku, 2018).

Perbedaan selanjutnya antara kajian penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu konteks kajian ini berupa praktik akuntansi pada kegiatan buka puasa di masjid. Aktivitas pemberian buka puasa di masjid sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap bulan suci Ramadhan. Sayangnya, sejauh ini masih jarang riset yang memotret peran akuntansi pada aktivitas tersebut.

Mengacu pada diskusi sebelumnya, maka perumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah para jamaah masjid mempraktikkan akuntansi di kegiatan buka puasa? Apa saja nilai budaya lokal dan religiusitas dibalik praktik akuntansi tersebut? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupas praktik akuntansi di kegiatan buka puasa masjid berbasis nilai budaya lokal

2. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan umum tentang bidang akuntansi yang hanya mencakup teknik dan perhitungan bukanlah hal yang mendadak. Kedua konsep tersebut sering disebut dalam sebagian besar tulisan tentang akuntansi. Sebagai contoh;

"Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dinyatakan dalam mata uang, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang, setidak-tidaknya sebagian, bersifat keuangan, dan hasilnya" (American Institute of Accountants, 1940)

Jelas dipahami bahwa akuntansi yang didefinisikan oleh American Institute of Accountants mengacu pada istilah teknik dan kalkulasi. Teknik akuntansi terletak pada bentuk pencatatannya yang terbagi menjadi dua jenis transaksi yaitu; debit dan kredit. Sedangkan perhitungan mengacu pada transaksi keuangan. Pada akhirnya kedua istilah akuntansi ini menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, definisikan akuntansi yang sangat mengandalkan teknik dan perhitungan sebagai berikut:

proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk mengizinkan penilaian dan keputusan pengguna informasi " (Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American, 1966)

Isu yang perlu dipertimbangkan adalah apakah akuntansi terbatas hanya pada aspek teknis dan perhitungan semata. Jawabannya jelas tidak. Ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan, karena perkembangan bidang akuntansi dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti nilai-nilai budaya, sektor ekonomi, kerangka hukum dan regulasi, serta faktor sosial dan politik yang memengaruhi evolusi akuntansi (Hofstede, 1986), (Mardiasmo, 2014).

Praktik akuntansi di suatu negara sangat berbeda dengan negara lain, demikian pula praktik di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karena setiap negara atau daerah memiliki nilai budaya, sistem ekonomi, sistem hukum dan politiknya sendiri, maka harus dipahami bahwa ada faktor-faktor terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi, teknik akuntansi dan perhitungan. akuntansi. Sesuai dengan faktor-faktor tersebut, Burchell et al mempertimbangkan bahwa akuntansi cenderung menekankan pada faktor sosial: "Akuntansi semakin dilihat sebagai fenomena sosial daripada fenomena teknis semata. Konteks sosial dari keahlian akuntansi mulai dikenali dan dibuat lebih bermasalah. ... akuntansi muncul dari dan dengan sendirinya menimbulkan konteks yang lebih luas ... Akuntansi ... juga menjadi lebih aktif dan secara eksplisit diakui sebagai instrumen untuk manajemen dan perubahan sosial" (Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, 1985). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, akuntansi dipengaruhi oleh konstruksi sosialnya, begitu pula sebaliknya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Islam sebagai sudut pandang dalam melihat realitas akuntansi. Peneliti memilih paradigma tersebut disebabkan dalam paradigma Islam mengakui bahwa realitas akuntansi bukan sebatas materi namun terdapat juga realitas non materi (emosional dan spiritual), yang hakikatnya merupakan ciptaan dari Tuhan (Kamayanti, 2015, 2016, 2019, 2020; Mulawarman, 2013; Triyuwono, 2015). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi pada pelaksanaan buka puasa di masjid, praktik akuntansi yang diungkap bukan sebatas teknik dan kalkulasi namun syarat dengan nilai-nilai non materi berupa budaya lokal dan religiusitas

Kajian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari pendekatan etnometodologi modernnya Garfinkel. Etnometodologi modern merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok, dimana cara hidup tersebut tercipta atas kreativitas diantara sesama anggota kelompok tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya (Garfinkel, 1967; Kamayanti, 2020). Etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang mempelajari cara hidup anggota kelompok dimana diyakini bahwa cara hidup tersebut dapat terbentuk atas izin dari Sang Pencipta (Thalib, 2022).

Tipe metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih berfokus pada pemahaman dan penafsiran realitas sosial daripada mencoba untuk menggeneralisasi temuan. Realitas sosial yang berusaha diungkap dalam kajian ini berupa praktik akuntansi pada pelaksanaan buka puasa di masjid. (Sugiyono, 2017) menjelaskan metode kualitatif tepat digunakan jika tujuan penelitian adalah untuk memaknai situasi sosial.

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data dalam riset ini yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pasif. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana sebelum melakukan wawancara

dengan informan, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang mendetail terkait dengan tema penelitian, peneliti kemudian menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, secara teknisnya, sebelum melakukan wawancara dengan responden, peneliti telah menyusun pertanyaan terkait pelaksanaan akuntansi selama bulan puasa. Selanjutnya, peneliti memperoleh informasi dari responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang berikutnya adalah observasi partisipasi pasif. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati situasi sosial tanpa terlibat dalam aktivitas tersebut. Teknisnya, dalam kajian ini, pada saat melakukan observasi, peneliti sebatas mengamati cara dari para informan mempraktikkan akuntansi pada pelaksanaan buka puasa, namun peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

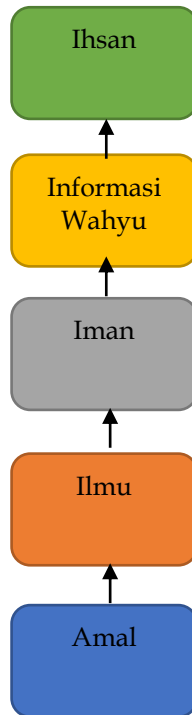
Terdapat tiga informan dalam kajian ini. ketiga informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut bisa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para informan. Dalam kajian ini, peneliti memilih ketiga informan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan tema penelitian ini. Para informan adalah takmir masjid, dan para warga yang turut terlibat dalam penyelenggaraan buka puasa bersama di masjid. Pada tabel 1 berikut merangkum data dari informan dalam penelitian ini

Tabel 1.
Informan Penelitian

No.	Nama Lengkap	Usia	Asal Daerah	Jabatan	Lama Menjabat	Lokasi
1.	Pak Cipto Linggulu	59 Tahun	Gorontalo	Ketua Ta'mirul Masjid	± 12 tahun	Masjid
2.	Ibu Iyam Polamolo	52 Tahun	Gorontalo	Anggota kelompok pemberi buka puasa	± 12 tahun	Masjid Ianatutthalibina Kel. Hunggaluwa, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo
3.	Ibu Hapsah Naue	63 Tahun	Gorontalo	Anggota kelompok pemberi buka puasa	± 12 tahun	

Sumber: hasil olah data peneliti

Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis data etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis datanya yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Berikut merupakan gambar tahapan analisis data etnometodologi Islam.



Tahapan Analisis Data Etnometodologi Islam

Sumber: (Thalib, 2022).

Pada gambar 1 sebelumnya memuat informasi terkait tahapan analisis data etnometodologi Islam yang digunakan dalam kajian ini. Tahapan pertama adalah analisis amal. Amal dalam analisis data etnometodologi Islam merupakan segala ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan dari para anggota kelompok yang merujuk pada cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, tahapan amala berfokus untuk menemukan ungkapan, ekspresi, atau tindakan dari para informan yang merujuk pada cara mereka mempraktikkan akuntansi pada pelaksanaan kegiatan buka puasa di masjid.

Tahapan kedua adalah analisis ilmu. Dalam etnometodologi Islam, ilmu merupakan makna rasional dari ungkapan, ekspresi, ataupun tindakan yang dipahami bersama oleh para anggota kelompok yang merujuk pada cara hidup mereka (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ilmu berfokus untuk menemukan makna rasional yang dipahami bersama oleh para informan dari cara mereka mempraktikkan akuntansi di pelaksanaan buka puasa bersama.

Tahapan ketiga adalah analisis iman. Dalam etnometodologi Islam, iman merupakan nilai-nilai non materi (nilai emosional dan spiritual) yang menjadi semangat utama dari cara hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi (nilai budaya lokal dan religiusitas) dari cara para informan mempraktikkan akuntansi di kegiatan buka puasa

Tahapan keempat adalah analisis informasi wahyu. Dalam etnometodologi Islam, analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam. Jika nilai-nilai dari cara hidup anggota kelompok tersebut bertolak belakang dengan ketentuan dalam syariat agama Islam, maka lebih lanjut nilai tersebut akan dikritisi, begitu pula sebaliknya (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis informasi wahyu berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai dari cara para informan mempraktikkan akuntansi pada pelaksanaan kegiatan buka puasa di masjid dengan nilai-nilai dalam syariat agama Islam (Al-quran atau hadist). Langkah kelima

adalah analisis ihsan. Fungsi dari analisis ini adalah mengintegrasikan keempat analisis sebelumnya menjadi satu keseluruhan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang gaya hidup anggota kelompok (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ihsan difokuskan untuk menemukan makna yang holistik dibalik cara para informan mempraktikkan akuntansi pada pelaksanaan kegiatan buka puasa

4. Hasil dan Pembahasan

Telah menjadi agenda rutin dari masjid Ianatutthalibina untuk melaksanakan kegiatan buka puasa bersama di masjid tersebut. Bapak Cipto menjelaskan terkait mekanisme buka puasa yang terdapat di masjid Ianatutthalibina. Berikut merupakan penjelasan dari beliau:

Pelaksanaan buka puasa di masjid ini tidak penuh 30 hari. Kami pengurus masjid memulai mengadakan buka puasa bersama mulai hari ke tiga puasa. Begitu juga kalau sudah hari terakhir puasa, kami tidak mengadakan buka puasa, maksimal 2 hari sebelum hari raya kami tidak mengadakan buka puasa di masjid. Hal ini disebabkan kan orang-orang juga memiliki kesibukan untuk mempersiapkan buka puasa hari pertama dan kedua di rumah masing-masing kan. Begitu juga kalau sudah mendekati hari raya, pasti masyarakat juga sibuk untuk mempersiapkan diri untuk menyambut hari raya

Mengacu pada penjelasan sebelumnya oleh Bapak Cipto, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa pelaksanaan buka puasa di masjid Ianatutthalibina tidaklah full 30 hari. Hal ini disebabkan kesadaran dari bapak Cipto selaku pengurus masjid, bahwa setiap pengurus masjid maupun masyarakat setempat memiliki kesibukan tersendiri khususnya kesibukan untuk mempersiapkan buka puasa di rumah mereka masing-masing, buka puasa di hari pertama dan kedua puasa.

Selanjutnya, pak Cipto melanjutkan penjelasan beliau mengenai mekanisme pelaksanaan buka puasa di masjid Ianatutthalibina. Berikut merupakan penjelasan beliau:

Pada saat pelaksanaan buka puasa di masjid Ianatutthalibina, maka saya sebagai ketua takmirul masjid, mengutamakan kepuasan dari para jamaah yang berbuka puasa di masjid. Kemudian juga menurut saya memang harus disiplin. Jangan sampai pada saat berbuka puasa namun ada beberapa jamaah yang tidak kebagian makanan. Oleh sebab itu saya sering menghimbau kepada pelaksana buka puasa bahwa kue yang disajikan jangan hanya terbatas 150 buah, kalau boleh jumlahnya 200 buah.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya oleh Bapak Cipto, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa pada saat pelaksanaan buka puasa, maka hal yang terpenting adalah kepuasan dari para jamaah masjid terhadap pelayanan dari para pengurus masjid. Hal berikutnya adalah jangan sampai ada jamaah yang tidak kebagian kue untuk buka puasa. Oleh sebab itu, bapak Cipto sering menghimbau kepada pelaksana buka puasa untuk bisa melebihkan kue yang diberikan, sehingga semua jamaah bisa kebagian hidangan buka puasa tersebut.

Pada penjelasan bapak cipto sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya konsumsi kue untuk berbuka puasa. Praktik tersebut terdapat pada amal "kalau boleh jumlahnya 200 buah." Ilmu dari amal ini adalah para pengurus masjid memberikan ketentuan berupa jika ingin memberikan buka puasa di masjid, maka idealnya jumlah kue minimal 200 buah. Kebijakan tersebut diambil oleh pengurus masjid untuk menghindari jamaah masjid yang tidak kebagian menu buka puasa.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan buka puasa di masjid Ianaatutthalibina, para jamaah masjid membentuk kelompok pengelola buka puasa. Ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Ibu Hapsa, seperti yang berikut ini:

Iya dalam pelaksanaan buka puasa di masjid Ianaatutthalibina ini ada kelompok buka puasa. Biasanya per kelompok itu terdiri dari 5 kepala keluarga atau 3 kepala keluarga. Misalnya saja Ibu A yang berada di kompleks masjid bersama teman-temannya setuju untuk mengadakan buka puasa di masjid Ianaatutthalibina, maka biasanya mereka melapor ke pengurus masjid. Dan pengurus masjid tinggal mencatat di hari keberapa mereka siap untuk mengadakan menu untuk buka puasa. Begitu seterusnya, sampai pada 2 hari sebelum hari raya.

Berdasarkan penuturan ibu Hapsa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pemberi menu buka puasa terdiri dari kelompok bukan per individu. Biasanya per kelompok tersebut terdiri dari 3 sampai 5 kepala rumah tangga. Jika warga ataupun jamaah tersebut sudah sepakat untuk berkelompok dalam memberikan menu buka puasa, maka lebih lanjut, mereka akan menghubungi takmirul masjid untuk mencocokkan waktu mereka untuk menyediakan menu buka puasa.

Bertolak dari penuturan ibu Hapsa tersebut ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya kongsi. Praktik ini terdapat dapat pada amal "Biasanya per kelompok itu terdiri dari 5 kepala keluarga atau 3 kepala keluarga." Ilmu dari amal ini adalah jamaah yang ingin memberikan buka puasa di masjid biasanya terdiri dari 3 sampai 5 kepala keluarga. Mereka bersama-sama melakukan kongsi untuk membeli makanan yang nantinya akan mereka berikan sebagai menu buka puasa di masjid.

Penjelasan dari ibu Hapsa sebelumnya sejalan dengan penuturan dari bapak Cipto bahwa setiap pelaksana buka puasanya biasanya terdiri dari beberapa kepala rumah tangga yang membentuk sebuah kelompok. Kemudian per kelompok tersebut telah memiliki jadwal untuk menyajikan menu buka puasa. Lebih jelasnya mengenai hal ini, berikut merupakan penjelasan dari bapak Cipto:

Iya pelaksanaan buka puasa di masjid ini sudah ada jadwalnya. Biasanya kami pengurus masjid setelah sholat Magrib akan mengumumkan bahwa buka puasa hari ini disediakan dari kelompok siapa, kemudian kami juga akan mengumumkan jadwal buka puasa untuk hari berikutnya akan disediakan oleh kelompok siapa. Jadi pembagian buka puasa di masjid ini hanya untuk masyarakat yang berada di sekitaran masjid. Tetapi ada juga beberapa warga yang berada di kompleks sebelah ingin menjadi partisipan untuk menyediakan menu buka puasa. Mekanismenya biasanya mereka langsung menelpon saya atau whatsapp bahwa mereka ingin masuk ke dalam daftar untuk menyajikan buka puasa. Ini barusan ada bapak-bapak dua orang, kemarin malam mereka menanyakan kenapa mereka tidak dimasukkan ke dalam jadwal untuk memberikan buka puasa. Jadi saya sampaikan bahwa mereka silahkan bergabung di kelompok yang hari selasa saja, saya menyampaikan mereka tinggal membawa makanan saja. Hal ini disebabkan masjid memang telah memiliki peralatan berupa piring maupun gelas.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya oleh Bapak Cipto, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa pelaksanaan buka puasa di masjid telah dijadwalkan per kelompok. Setelah pelaksanaan buka puasa bersama, kemudian bapak Cipto akan mengumumkan siapa pelaksana buka puasa pada hari itu, serta kelompok yang bersedia menjadi partisipan memberi buka puasa di hari berikutnya. Sementara itu, bagi kelompok warga yang ingin

menjadi pemberi buka puasa, mereka biasanya langsung menghubungi bapak Cipta baik melalui telepon maupun whatsapp.

Lebih lanjut, ibu Iyam menjelaskan bahwa sebagai warga yang ingin berpartisipasi memberikan buka puasa di masjid. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih menu buka puasa apa yang ingin mereka sediakan dan waktu pelaksanaan buka puasa. Berikut merupakan penjelasan dari ibu Iyam:

Setiap bulan puasa, bergantian misalnya ada yang suka tanggal sekian, saya mau tanggal 5, kelompok lain ingin melaksanakan buka puasa di tanggal 6, Jadi pelaksanaan buka puasa tidak selamanya dilaksanakan di awal bulan atau di akhir bulan. Pengurus masjid masih mengkonfirmasi dulu kepada kelompok tersebut. Misalnya saja ibu A ingin menjadi pemberi buka puasa di hari Senin. Kebetulan hari tersebut bertepatan memperingati suaminya meninggal.

Mengacu pada cerita Ibu Iyam sebelumnya, peneliti memahami bahwa setiap kelompok yang ingin memberikan buka puasa di masjid akan mengkonfirmasi kepada pengurus masjid tentang waktu pelaksanaan buka puasa oleh kelompok mereka. Lebih lanjut ibu Iyam kembali menjelaskan terkait teknis pelaksanaan buka puasa di masjid. Berikut penjelasan dari ibu Iyam:

Prosedurnya itu diserahkan kepada kelompok yang ingin memberikan buka puasa di masjid. Misalnya saja untuk jenis makanan apa yang ingin mereka sediakan, mereka ingin memberikan bubur ayam atau nasi, semua tergantung kesepakatan dari sesama anggota kelompok. Jadi ketika sudah mendekati waktu buka puasa, kami akan membawa makanan ke masjid, nanti pengurus masjid yang akan menata makanan tersebut di meja. Jadi kelompok pemberi sumbangan sebatas menyediakan makanan dan mengantarnya ke masjid.

Mengacu pada cerita Ibu Iyam sebelumnya, peneliti memahami bahwa untuk waktu dan jenis makanan buka puasa diserahkan kepada kelompok yang ingin memberikan buka puasa. Ketika sudah mendekati waktu berbuka, maka para anggota kelompok mengantarkan makanan tersebut ke masjid. Lebih lanjut, pengurus masjid yang akan menata makanan tersebut di meja.

Selanjutnya, meskipun kelompok pemberi makanan buka puasa diberikan kebebasan untuk menentukan jenis makanan dan waktu memberikan buka puasa, namun terdapat ketentuan dari pengurus masjid bahwa jumlah kue yang diberikan sejumlah 200 kue. Berikut merupakan penjelasan dari ibu Iyam

Panitia di masjid sudah menentukan bahwa kue yang diberikan sejumlah 200 kue. Kemudian tiap kepala keluarga memberikan uang kas Rp 50.000 kemudian ada juga teh dan bubur... kalau misalnya para anggota kelompok tersebut sibuk, mereka bisa hanya memberikan uang, nanti ketua kelompok yang akan mengatur untuk memberikan menu buka puasa. Infaq Rp 50.000 per kepala keluarga itu tidak dipaksakan.

Mengacu pada cerita Ibu Iyam sebelumnya, peneliti memahami bahwa para panitia di masjid memberikan ketentuan berupa, jika kelompok pemberi buka puasa ingin memberikan kue, maka jumlah kue tersebut adalah 300 buah. Kemudian juga terdapat infaq per kepala keluarga sebesar Rp 50.000. namun infaq tersebut tidak dipaksakan, hanya untuk kepala keluarga yang ingin memberikan sumbangan dana.

Pada penuturan dari ibu Iyam sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya pengadaan jamuan buka puasa. Praktik ini terdapat pada amal berupa “Panitia di masjid sudah menentukan bahwa kue yang diberikan sejumlah 200 kue”. Ilmu dari amal ini adalah ketika para jamaah ingin memberikan buka puasa di masjid, khusus untuk jumlah kue telah ditentukan oleh panitia masjid minimal 200 biji kue. Panitia masjid menentukan minimal jumlah kue tersebut dengan tujuan seluruh jamaah bisa mendapat bagian makanan ketika berbuka puasa.

Selanjutnya, masih pada cuplikan wawancara yang sama ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya sedekah. Praktik ini terdapat pada amal “tiap kepala keluarga memberikan uang kas Rp 50.000”. Ilmu dari amal ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh para kelompok pemberi buka puasa bukan saja untuk konsumsi, namun juga biaya berupa uang tunai. Namun biaya tersebut tidak diwajibkan oleh pengurus masjid, hanya bagi anggota kelompok yang bersedia memberikan.

Lebih lanjut, ibu Iyam menjelaskan bahwa beliau merasa bahagia bisa berpartisipasi sebagai salah satu orang yang bisa memberikan buka puasa di masjid. Berikut merupakan penjelasan dari ibu Iyam:

rasa terpanggil karena memang jamaah masjid kan, kewajiban kita memberikan buka puasa bagi orang yang berpuasa bagi jamaah masjid...rasa senang, bahagia, puas, tidak sia-sia, lelah ternyata banyak yang berbuka puasa...Ridho Allah, ada rasa kebersamaan sesama kelompok berbuka kalau yang diharapkan hanya dari Allah, nanti Allah yang balas kami kami punya lelah In syaa Allah”

Bertolak dari penjelasan ibu Iyam sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa beliau merasa bahagia ketika melihat jamaah beramai-ramai berbuka puasa di masjid. Beliau merasa sebagai jamaah masjid ia memiliki kewajiban untuk bisa memberikan buka puasa kepada para jamaah lainnya. Selain itu, kebersamaan antara sesama anggota kelompok untuk bisa memberikan buka puasa di masjid juga merupakan satu nikmat tersendiri yang beliau rasakan. Bagi ibu Iyam rasa capek mempersiapkan menu buka puasa biarlah menjadi amal yang nantinya akan dibalas oleh Allah SWT.

Pada pembahasan sebelumnya telah ditemukan praktik akuntansi biaya berupa biaya konsumsi untuk kegiatan buka puasa diserahkan sesuai dengan kemampuan dari kelompok penyelenggara, biaya buka puasa didasarkan atas kongsi di antara 3 sampai 5 kepala keluarga, dan terdapat biaya infak per kepala keluarga yang bersifat sukarela. Merenungkan praktik akuntansi biaya tersebut memberikan peneliti kesadaran tentang adanya nilai (iman) kebersamaan yang tujuan akhirnya adalah untuk menggapai ridho ilahi. Nilai ini tercermin melalui tindakan, baik dari pengurus masjid maupun jamaah yang memberikan buka puasa, yang rela berkorban waktu, tenaga, dan biaya untuk biasa menyajikan menu buka puasa kepada para jamaah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Iyam bahwa hakikatnya tindakan beliau tersebut semata-mata mengharapkan kasih sayang dari Sang Pencipta.

Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, nilai kebersamaan untuk mengharapkan cinta Tuhan sering ditanamkan oleh tua-tua melalui *lumadu* (nasihat) “diila o’onto, bo wolu-woluwo”. Maksudnya tidak tampak secara fisik tetapi hadir dalam keberadaan. Pesan ini mengajarkan bahwa dalam hidup, kita seharusnya tidak hanya mengincar yang terlihat, tetapi juga mencari yang tak terlihat namun eksis. Ungkapan "kelihatan" atau "terlihat" mengacu pada hal-hal materi, sementara yang tak terlihat tetapi hadir adalah penyedia materi itu sendiri, yaitu Allah Subbahaana Huwata’ala. Ungkapan ini sering digunakan oleh para pengkhotbah sebagai pengingat agar kita bersyukur, berzikir, dan mendedikasikan diri dalam

ibadah. Jangan hanya terpaku pada yang terlihat, sehingga kita dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Daulima, 2009).

Selanjutnya, nilai dari praktik akuntansi biaya berupa kebersamaan dalam hal kebaikan tersebut juga sejalan dengan perintahnya yang terdapat pada informasi wahyu berupa "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Sejalannya nilai dari praktik akuntansi biaya berupa kebersamaan untuk menggapai ridho ilahi tersebut dengan nilai-nilai dalam syariat agama Islam memberikan peneliti kesadaran bahwa hakikatnya (ihsan) akuntansi biaya yang diimplementasikan oleh para informan dalam melaksanakan kegiatan buka puasa di masjid bukan saja sebatas materi, namun syarat dengan nilai non materi berupa budaya lokal dan keimanan pada sang pencipta.

Praktik akuntansi berbasis pada budaya lokal dan keimanan ini selaras dengan beberapa temuan sebelumnya. Misalnya saja (Musdalifa & Mulawarman, 2019) Dalam penelitian tentang budaya siballiparriq dalam praktik akuntansi rumah tangga, temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa budaya siballiparriq menganggap pendapatan sebagai anugerah dan membangun rasa saling percaya antara suami dan istri dalam hal manajemen pendapatan. Hal ini senada dengan temuan dari (Rahmawati & Yusuf, 2020) Dalam penelitian berjudul "budaya sipallambi' dalam praktik bagi hasil," hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sistem pembagian hasil panen yang diterapkan oleh petani penggarap tidak hanya digunakan sebagai alat untuk memberi bantuan kepada orang lain agar mereka mendapatkan pendapatan. Sistem ini dirancang untuk memberikan manfaat kepada kedua belah pihak yang terlibat dalam perjanjian tersebut, dengan penekanan pada prinsip keadilan. Budaya sipallambi' atau budaya tolong-menolong menjadi fondasi bagi masyarakat tersebut. Selanjutnya terdapat (Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019) Melalui penelitian mengenai praktik akuntansi manajemen bisnis besi tua yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan di Madura, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal usaha diperoleh melalui pinjaman dari pihak lain berdasarkan hubungan kekeluargaan dan tingginya tingkat kepercayaan. Selain itu, proses transaksi, baik pembelian maupun penjualan, bergantung pada naluri, pengalaman, dan kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian. Di sisi lain, pencatatan dilakukan dengan cara yang sederhana, hanya dengan mengandalkan ingatan terbatas, dengan tujuan menjaga kepercayaan antara pihak yang terlibat.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi pada pelaksanaan buka puasa di masjid berbasis nilai budaya lokal dan religiusitas. Hasil kajian menemukan terdapat tiga praktik akuntansi biaya yaitu pertama, biaya konsumsi untuk kegiatan buka puasa dilakukan secara kongsi atau patungan; kedua, jumlah biaya konsumsi untuk kegiatan buka puasa diserahkan pada kemampuan dari para anggota kelompok; ketiga biaya sedekah yang didasarkan atas rasa sukarela. Nilai tersebut tercermin melalui tindakan dari para anggota kelompok buka puasa yang secara bersama-sama mengumpulkan uang dan kemudian menyediakan menu buka puasa di masjid. Praktik akuntansi biaya ini syarat dengan nilai

kerjasama untuk menggapai ridho ilahi. Dalam kebudayaan Islam Gorontalo, nilai tersebut sering dinasihatkan melalui *lumadu lumadu* (nasihat) “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*”. Artinya tidak kelihatan tetapi ada. Ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi ada. Implikasi dari kajian ini adalah menghadirkan praktik akuntansi biaya yang syarat dengan nilai budaya lokal. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada informan penelitian yaitu belum menghadirkan informasi dari para pemangku adat terkait penjelasan langsung tentang nilai budaya lokal. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengupas praktik akuntansi berbasis budaya lokal dengan menggunakan teori-teori sosial lain seperti fenomenologi dan etnografi. Hasil kajian tersebut dapat menambah khazanah pengetahuan akuntansi berbasis budaya bangsa sendiri.

Daftar Pustaka

- Accounting Association. Committee to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory American. (1966). *A Statement of Basic Accounting Theory*. Amerika Serikat.
- American Institute of Accountants. (1940). *Reports of Committee on Terminology. Committee on Accounting Procedure*. Amerika Serikat.
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, A. G. (1985). Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK. *Accounting, Organizations and Society.*, 10(4), 381–413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9)
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale.
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. Prentice Hall: New Jersey.
- Hofstede, G. H. (1986). The Cultural Context of Accounting. *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants’ Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, 1–11.
- Kamayanti, A. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *Infestasi*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v11i1.1119>
- Kamayanti, A. (2016). Fobi(a)kuntansi: PUISISASI dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan Telaah Artikel, Role Play, Latihan dan Desain riset (Pembelajaran Dialogis)* (A. D. Mulawarman, Ed.). Yogyakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Mardiasmo, M. (2014). *Akuntansi Keuangan* (3rd ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Mulawarman, A. D. (2013). Nyanyian Metodologi Ala Nataatmadja: Melampau Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa ‘Sendiri’. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 149–164. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7189>
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>

- Prasetyo, W. (2015). Ngelmu Ngalap-Nyaur Transaksi Berbasis Aku-isme Tanta Kredit: Salam Satu Jiwa Pedagang Kaki Lima Ngalam Raya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–340. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6026> Jurnal
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). Budaya Sipallambi' dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Jakarta: Perpusnas Press.
- Triuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>